

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Identifikasi Sifat Kualitatif Induk Kambing Lokal Pada Peternakan Rakyat Di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

Identification of Qualitative Characteristics of Local Parent Goats on People's Farms in Woko Village, Pajo District, Dompu Regency

Ria Harmayani^{1*}, Alimuddin² dan Muhammad Tarmuji³

Fakultas Peternakan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Article Info

Keywords : Characteristics, Color, Ears, Face shape, Jaw, Goat, Parent, Qualitative

Email:

riaharmayani@gmail.com dan d0813088901@unwmataram.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Peternakan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Jalan Kaktus No. 1-3 Mataram-
Nusa Tenggara Barat. Indonesia

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi sifat kualitatif induk kambing lokal pada peternakan rakyat di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Februari-Mei 2023. Metode penelitian terdiri atas 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pengumpulan data dan pengolahan serta menganalisa data hasil penelitian secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dan persentasenya. Sampel yang digunakan sebanyak 35 ekor induk kambing lokal yang telah beranak dan dipelihara secara tradisional di peternakan rakyat Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Bima. Variabel yang diamati meliputi warna, profil muka, bentuk telinga dan bentuk rahang induk kambing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kualitatif induk kambing lokal pada peternakan rakyat di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat sudah mengalami percampuran genetik dengan kambing kacang yang ditandai dengan warna induk kambing di Desa Woko berwarna tunggal hingga kombinasi yaitu sebanyak 48,57% memiliki warna coklat, 28,57% berwarna hitam, 14,29% berwarna putih, dan kombinasi warna coklat dan putih sebesar 8,57%. Bentuk muka induk kambing lokal di Desa Woko dominan pada bentuk muka datar dengan persentase 97,14%, sedangkan bentuk muka cembung sebesar 2,86%. Bentuk telinga induk kambing lokal di Desa Woko terdapat dua variasi yang berbeda pada dua dusun lokasi pengambilan sampel, bentuk telinga yang setengah menjuntai lebih dominan sebanyak 51,43% kambing, sedangkan bentuk telinga menjuntai ke bawah sebanyak 48,57%. Bentuk rahang atas sama dengan rahang bawah atau simetris dan normal sebanyak 100%. Normalnya bentuk rahang induk kambing lokal ini, kemungkinan karena peternak sudah mulai melakukan seleksi pada ternak kambing yang dijadikan sebagai tetua, sehingga bentuk rahang yang tidak normal tidak diperoleh pada penelitian ini (0%). Diharapkan para peternak di Desa Woko

untuk melakukan seleksi kambing jantan bibit, dan bibit terbaik serta indukan agar mendapatkan bibit kambing lokal yang unggul serta perlu perbaikan manajemen pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan kaya nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan kambing sebagai usaha dalam meningkatkan produktifitas kambing sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peternak.

Kata kunci : Bentuk muka, Induk, Kambing, Kualitatif, Rahang, Sifat, Telinga, Warna.

ABSTRACT

The research, which aims to identify the qualitative characteristics of local mother goats on smallholder farms in Woko Village, Pajo District, Dompu Regency, West Nusa Tenggara Province, was carried out for four months from February-May 2023. The research method consisted of 3 stages, namely the preparation stage, data collection and processing and analyze research data descriptively by calculating the average value and standard deviation and percentage. The samples used were 35 local mother goats that had given birth and were raised traditionally on the people's farms of Woko Village, Pajo District, Bima Regency. The variables observed included color, facial profile, ear shape and jaw shape of the mother goat. The results of the research show that the qualitative characteristics of local mother goats on smallholder farms in Woko Village, Pajo District, Dompu Regency, West Nusa Tenggara Province have experienced genetic mixing with peanut goats which is characterized by the color of the mother goats in Woko Village being single to combination colors, namely 48.57% have brown, 28.57% black, 14.29% white, and a combination of brown and white 8.57%. The face shape of local mother goats in Woko Village is dominantly flat with a percentage of 97.14%, while the face shape is convex at 2.86%. There are two different variations in the shape of the ears of local mother goats in Woko Village in the two hamlets where the samples were taken, the half-hanging ear shape is more dominant in 51.43% of the goats, while the ear shape hangs down in 48.57% of the goats. The shape of the upper jaw is the same as the lower jaw or symmetrical and 100% normal. The jaw shape of local mother goats is normal, possibly because breeders have started to select the goats that are used as parents, so that abnormal jaw shapes were not found in this study (0%). breeders in Woko Village to select male goats, the best seeds and sires in order to get superior local goat seeds and need to improve maintenance management and management of providing nutrient-rich feed that suits the needs of goats as an effort to increase livestock productivity so as to increase farmer welfare.

Keywords: Characteristics, Color, Ears, Face shape, Jaw, Goat, Parent, Qualitative

PENDAHULUAN

Kambing adalah salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang telah dikenal secara luas di Indonesia. Beternak kambing digemari peternak karena memiliki potensi produktifitas yang cukup tinggi. Kambing di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging, susu dan keduanya serta kulit. Kambing secara umum memiliki beberapa keunggulan, yaitu dapat beradaptasi dalam kondisi yang ekstrim, tahan terhadap beberapa penyakit, cepat berkembang biak dan prolifrik (Ilham, 2014). Ternak kambing memiliki tingkat reproduksi dan fertilitas yang tinggi sehingga dalam satu tahun mampu beranak dua kali atau tiga kali dalam masa dua tahun, sehingga menuntungkan bagi peningkatan populasi ternak (Fitriyah, dkk., 2023).

Dalam beternak kambing, seleksi induk kambing sangat penting dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang baik dan dapat memproduksi tinggi. Seleksi induk kambing dapat dilakukan dengan mengetahui sifat kualitatifnya. Sifat kualitatif bermanfaat dalam menghitung frekuensi gen dan genotif untuk mengetahui adanya sifat kualitatif sekelompok kambing dalam keseimbangan genetik atau tidak. Seleksi dan penyingkiran (*culling*) mengubah frekuensi gen yang sifatnya terdapat dalam sekelompok individu dalam populasi. Sifat luar kambing atau karakteristik eksterior seperti warna tubuh, warna kepala, bentuk tanduk menunjukkan kemurnian bangsa ternak sehingga secara tidak langsung dapat menunjukkan produktivitas ternak, selain itu juga dapat menentukan jarak genetik atau kedekatan hubungan antarbangsa kambing (Sulastri dan Hamdani, 2018).

Pajo adalah salah satu dari delapan kecamatan yang berada di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya adalah Suku Mbojo. Keseharian masyarakat dan sumber pendapatannya berasal dari aktifitas bertani dan beternak. Letak geografis Kecamatan Pajo yang berada pada pesisir pantai membuat suhu dan cuaca di Kecamatan Pajo sedikit berbeda dengan kecamatan lain yang tidak mempunyai garis pantai. Kecamatan Pajo memiliki 6 desa dengan luas wilayah 125,32

km². Populasi ternak kambing di Kecamatan Pajo Tahun 2021 sebanyak 4.872 ekor yang terdiri atas 1.677 ekor jantan dan 3.195 ekor betina (Disnakkeswan Kab. Dompu, 2021).

Desa Woko merupakan salah satu desa rintisan di Kecamatan Pajo. Awalnya bernama UPT. Transmigrasi sejak tahun 1997 diresmikan oleh Presiden Soeharto melalui program transmigrasi. Desa Woko masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. Mayoritas penduduk desa berasal dari Lombok dan Bima, sisanya adalah masyarakat suku Bali, Jawa dan Sumba. Mayoritas masyarakat Desa Woko berprofesi sebagai petani peternak. Kondisi geografis dan topografi Desa Woko yang dikelilingi bukit serta bebatuan memiliki suhu rata-rata 29-30°C (BPS Kabupaten Dompu, 2023).

Penerapan tiga sistem pemeliharaan pada peternakan yaitu ekstensif, intensif dan semi intensif, biasanya bergantung pada situasi dan kondisi serta motivasi dalam beternak. Selain itu, iklim dan kondisi geografis juga menjadi salah satu hal yang menentukan pemilihan sistem pemeliharaan (Patriani, dkk., 2019). Hal tersebut menjadi alasan peternak kambing di Kecamatan Pajo beternak kambing dengan sistem pemeliharaan semi intensif, yaitu ternak dibiarkan menggembala di ladang penggembalaan (*pasture*) dan pada waktu tertentu ternak dimasukkan ke dalam kandang untuk dipelihara secara intensif. Peternak lebih memilih sistem ini, karena didukung oleh banyaknya sumber pakan dan ketersediaan bahan pakan di alam dan efisiensi waktu dalam pemeliharaannya.

Manajemen pemeliharaan pada peternakan kambing rakyat di Desa Woko tersebut menjadi salah satu penyebab yang berpengaruh terhadap keberagaman karakteristik fenotip pada induk kambing yang dipelihara secara tradisional. Dengan sistem tersebut, pemilihan induk kambing produktif dan kualitas peternakan kambing dapat diperkirakan belum memenuhi standar SNI. Pengaruh penerapan manajemen berdampak pada produktivitas ternak, yang tercermin pada kualitas sifat kualitatif dan kuantitatif yang berkembang pada ternak (Swuandana, dkk, 2022).

Fenotipe adalah suatu karakteristik yang dapat diamati dari suatu organisme yang diatur oleh genotipe dan lingkungan serta interaksi keduanya. Fenotipe dipengaruhi oleh sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif merupakan suatu sifat yang dapat diamati atau dideskripsikan secara langsung dan individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, seperti warna, profil muka, bentuk telinga, dan bentuk rahang (Wahyuni, *dkk.*, 2016).

Cara beternak yang masih sangat tradisional dan tanpa wawasan khusus membuat sektor peternakan di Desa Woko belum maksimal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Potensi Desa Woko yang melimpah yakni sumber daya pakan serta geografis yang mendukung, seharusnya mampu membawa sektor peternakan sebagai penghasil yang penting dalam mendukung kebutuhan masyarakat, sehingga sangat penting untuk melakukan penelitian identifikasi karakteristik sifat kualitatif induk kambing lokal di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus NTB.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan pada bulan Februari-Mei 2023, di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus Nusa Tenggara Barat.

Materi Penelitian

Materi penelitian ini terdiri dari alat-alat penelitian yaitu alat tulis digunakan untuk menulis data selama penelitian berlangsung dan kamera untuk mendokumentasikan sifat kualitatif induk kambing. Sedangkan bahan Penelitian yang digunakan adalah induk kambing lokal yang telah beranak sebanyak 35 ekor atau 10% dari total populasi di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus NTB.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap koleksi data dan tahap analisa data.

Tahap Persiapan. Kegiatan yang dilakukan adalah penentuan lokasi penelitian dengan survey lokasi. Tempat penelitian ini dipilih

karena masyarakat masih memelihara ternak kambing dengan sangat sederhana dan tradisional yaitu sistem semi intensif dan masih minimnya transfer informasi dan tata cara pemeliharaan kambing yang berbasis IPTEKS.

Tahap koleksi data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah observasi dan pengumpulan data menggunakan metode survey, pemilihan responden secara acak (*random sampling*) di Desa Woko Kecamatan Pajo, sedangkan data ternak diambil dari semua induk kambing milik responden yang sudah beranak. Selanjutnya dilakukan koleksi data dan pengukuran data kualitatif yang dilakukan dengan metode yakni mengamati warna kambing dengan cara melihat warna pada bagian kepala, leher, punggung, pinggul, pantat, ekor, rewos dan kaki secara langsung, mengamati bentuk telinga dengan cara meraba bagian telinga dari pangkal sampai dengan ujung telinga, mengamati profil/bentuk muka dengan cara melihat bagian telinga dari samping pada posisi normal, mengamati bentuk rahang dengan cara memasukan tangan pada bagian rahang kambing melalui samping pada bagian belakang rahang menuju pangkal lidah.

Adapun penentuan warna, bentuk muka, bentuk telinga induk kambing lokal di Desa Woko dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Warna

Penentuan warna dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan secara langsung, Syarat dari sifat kualitatif adalah: (a) warna putih, hitam, coklat atau kombinasinya, (b) bagian belakang tubuh memiliki rewos/gembyeng/surai, dan ekor kecil, (c) kepala kecil dan profil muka cembung serta memiliki telinga panjang menggantung dan terkulai, BSN (2015),

b. Bentuk Muka

Bentuk muka pada kambing kacang di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu cembung dan datar, Penentuan bentuk muka pada sampel kambing kacang dengan cara pengamatan secara langsung melalui salah satu sisi pada kambing dan perabaan pada muka kambing kacang,

c. Bentuk Telinga

Bentuk telinga di klasifikasikan dalam dua bentuk yaitu kelompok setengah

Baselang, Vol. 4. No. 1

menjuntai dan menjuntai ke bawah, Penentuan ini dapat dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan perabaan pada telinga kambing dari pangkal telinga sampai ujung telinga,

d. Bentuk Rahang

Kelompok rahang juga di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok rahang atas lebih panjang dari pada rahang bawah, rahang bawah lebih panjang daripada rahang atas, atau rahang atas dan rahang bawah sama panjang (Wahyuni, dkk, 2016),

Tahap Pengolahan Data Hasil Penelitian.

Kegiatan yang dilakukan yaitu data primer yang terkumpul dianalisa secara deskriptif berdasarkan rerata dan persentasenya.

Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati sifat kualitatif induk kambing lokal meliputi warna, bentuk telinga, profil muka, dan bentuk rahang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Sifat Kualitatif Induk Kambing Lokal Pada Peternakan Rakyat Di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

Faktor yang dapat mempengaruhi penampilan fenotip kambing adalah variasi indukan, gen-gen pembawa sifat dan interaksi antara genetik dan lingkungan. Potensi yang bersifat kualitatif akan diatur oleh satu atau beberapa pasang gen, dimana sifat ini tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dan sifat kuantitatif dipengaruhi oleh banyak pasang gen yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan.

Ekspresi sifat kualitatif dapat mewakili beberapa mekanisme adaptif yang berkaitan dengan daya adaptasi dan kelangsungan hidup di zona ekologi yang berbeda dimana kambing lokal berada (Rumfot, dkk., 2023). Sifat kualitatif kambing dapat diamati atau dideskripsikan secara langsung dan individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, seperti warna, berwarna tunggal atau campur yang dapat dilihat pada bagian

kepala, leher, punggung, dan juga ekor. Bentuk muka yang diklasifikasikan berbentuk cembung atau datar. Bentuk telinga yang diklasifikasi ke dalam kelompok setengah menjuntai dan menjuntai ke bawah. Bentuk rahang juga diklasifikasi ke dalam kelompok rahang atas lebih panjang daripada rahang bawah, rahang bawah lebih panjang daripada rahang atas, atau rahang atas dan rahang bawah sama panjang (Wahyuni, dkk. 2016).

Warna dominan pada induk kambing lokal yang dipelihara pada peternakan rakyat di Desa Woko dengan pengambilan data pada dua dusun menunjukkan hasil dominan pada warna coklat, hal ini erat kaitannya dengan tingkat kesukaan peternak di Desa Woko karena dominasi warna pada kambing lokal berhubungan erat dengan seleksi yang mengarah pada faktor kesenangan peternak terhadap salah satu warna (Setiadi, 2010 disitasi). Warna dominan coklat juga didapat dari hasil *breeding* yang selalu pada warna yang sama, sehingga rata-rata warna induk kambing di Desa Woko lebih dominan berwarna warna coklat. Hal tersebut terjadi diduga karena tingkat mobilitas jual beli kambing yang tidak banyak ke luar Desa Woko mempengaruhi dominasi warna coklat pada ternak kambing lokal. Selain itu juga, warna lain seperti putih, hitam dan kombinasi dua warna tersebut, namun tidak terlalu mendominasi.

Warna kambing lokal di Desa Woko sesuai dengan pendapat Budiarsana dkk. (2013) yang menyatakan bahwa mayoritas kambing lokal memiliki kombinasi warna hitam putih, dan coklat, kombinasi dua warna yaitu coklat dan putih dominan lebih banyak pada kambing betina maupun jantan dengan persentase 33%, pada betina dan 37% jantan. Namun, kambing dengan warna dominan warna putih dengan kepala hitam lebih disukai dan mempunyai nilai jual tinggi. Fenotipe pada ternak dapat menggambarkan kualitas ternak yang akan berpengaruh terhadap nilai jual ternak tersebut di pasaran. Warna, profil muka, dan bentuk telinga memiliki korelasi yang sangat kuat dalam penentuan harga jual (Rumfot, dkk, 2023).

Tabel 1. Warna Induk Kambing Lokal di Desa Woko Kecamatan Pajo

Dusun/ Satuan	Warna Tubuh			
	Coklat	Hitam	Putih	Coklat dan Putih
PPK	8	6	5	3
Woko Rahmat	9	4	0	0
Jumlah (ekor)	17	10	5	3
Rata-rata (ekor)	8,50	5,00	2,50	1,50
Standar Deviasi	0,71	1,41	3,54	2,12
Presentase (%)	48,57	28,57	14,29	8,57

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, dapat diketahui warna induk kambing lokal di Desa Woko teridentifikasi memiliki empat warna, sebanyak 48,57% memiliki warna coklat, 28,57% berwarna hitam, 14,29% berwarna putih dan kombinasi warna coklat dan putih sebesar 8,57%. Warna tersebut terbentuk dari pigmen warna yang disebabkan oleh pigmen pheomelanin yang bertanggung

jawab pada warna coklat, krem dan coklat, pigmen eumelanin yang bertanggung jawab pada warna hitam dan nonpigmen yang bertanggung jawab pada warna putih, dimana warna tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi lebih dipengaruhi genotip individu, sehingga faktor lingkungan pada umumnya tidak atau kecil sekali peranannya (Martoyo, 1992 dalam Rahma Jan, 2023).

**Gambar 1.** Warna Dominan Induk Kambing Lokal Di Desa Woko

Dari hasil penelitian warna induk kambing lokal (gambar 1) yang berwarna coklat di Desa Woko dapat diidentifikasi bahwa jenis induk kambing yang dominan dipelihara oleh peternak adalah kambing kacang. Warna coklat pada induk kambing Hal ini sesuai dengan pendapat (Batubara et. al., 2012 disitasi Zaki, dkk., 2022) bahwa kambing kacang umumnya putih, hitam, coklat serta hasil penelitian Pertiwi (2016) menyatakan bahwa pola warna kambing

kacang meliputi warna coklat (22,98%), kombinasi dua warna coklat dan hitam (29,88%), kombinasi dua warna coklat dan putih (26,43%), kombinasi tiga warna coklat, hitam dan putih (12,64%), warna hitam polos (6,89%), dan warna putih polos (1,15%) dan BSN (2015).

Profil muka induk kambing lokal di Desa Woko menunjukkan kesamaan dengan profil muka kambing lokal Indonesia yang

Tabel 2. Profil Muka Induk Kambing Lokal Di Desa Woko

Dusun/ Satuan	Profil Muka	
	Cembung	Datar
PPK	1	21
Woko Rahmat	0	13
Jumlah (ekor)	1,00	34,00
Rata-rata (ekor)	0,50	17,00
Standar Deviasi	0,71	5,66
Presentase (%)	2,86	97,14

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa bentuk muka induk kambing lokal di Desa Woko dominan pada bentuk muka datar dengan persentase 97,14%, sedangkan bentuk muka cembung sebesar 2,86%. Berdasarkan bentuk muka kambing pada kedua dusun di Desa Woko, tidak

terdapat perbedaan bentuk muka yang terlalu berbeda, sehingga dapat mengindikasikan bahwa ternak kambing lokal di Desa Woko merupakan rumpun ternak kambing lokal yang dapat teridentifikasi melalui profil muka.

**Gambar 2.** Profil Muka Induk Kambing Lokal Di Desa Woko

Metode beternak konvensional dengan sistem pemeliharaan semi intensif pada peternakan kambing rakyat di Desa Woko menyebabkan belum banyak terjadinya perkawinan silang dan belum adanya penerapan teknologi perkawinan kambing, sehingga tidak banyak mempengaruhi bentuk profil muka kambing lokal di Desa Woko. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hoda (2008) pada kambing kacang dan Ilham (2012) pada kambing lokal di Bone Belango, lebih banyak garis muka datar dari pada garis muka cembung yang merupakan bentuk muka kambing PE. Selain itu, terdapat dua profil

Bentuk telinga dan panjang telinga seekor ternak dapat dijadikan tanda dari suatu bangsa. Selain warna dan

garis muka yang banyak dijumpai pada kambing lokal di Indonesia yakni datar dan cembung, dimana profil mukadatar atau lurus merupakan ciri khas dari kambing kacang (Elieser, 2012) sedangkan profil muka cembung banyak ditemukan pada penampilan morfologi kambing peranakan Ettawah (Rasminati, 2013). Oleh karena itu, bentuk muka kambing lokal di Desa Woko terindikasi memiliki bentuk muka identik dengan kambing kacang dan mengindikasikan bahwa perkawinan dengan pejantan kambing kacang lebih dominan dari pada pejantan kambing peranakan etawa (PE).

bentuk muka, bentuk telinga juga memiliki korelasi yang sangat kuat dalam penentuan harga jual kambing.

Tabel 3. Bentuk Telinga Induk Kambing Lokal di Desa Woko

Dusun/ Satuan	Bentuk Telinga	
	Menjuntai Ke bawah	Setengah Menjuntai
PPK	9	13
Woko Rahmat	8	5
Jumlah (ekor)	17	18
Rata-rata (Ekor)	8,50	9,00
Standar Deviasi	0,71	5,66
Presentase (%)	48,57	51,43

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 3 menggambarkan bahwa bentuk telinga induk kambing lokal di Desa Woko terdapat dua variasi yang berbeda pada dua dusun lokasi pengambilan sampel, bentuk telinga yang setengah menjuntai lebih dominan sebanyak 51,43% kambing, sedangkan bentuk telinga menjuntai ke bawah sebanyak 48,57%. Bentuk telinga induk kambing di Desa Woko varian pertama dari telinga kambing mengarah kepada bentuk telinga kambing kacang sesuai dengan hasil penelitian Firdhawansyah (2019) yang menyatakan bahwa bentuk telinga dari

kambing Marica mengarah ke atas/ tegak sedangkan bentuk telinga pada kambing kacang cenderung mengarah ke samping dan ke bawah/ jatuh, sedangkan bentuk varian kedua dari telinga kambing lainnya menunjukkan bentuk telinga yang lebih mengarah ke bentuk telinga kambing lokal PE. Bentuk telinga ini terus dipertahankan oleh masyarakat karena tingkat kesukaannya terhadap bentuk telinga yang berukuran panjang dan tidak berdiri tegak karena harga kambing dengan telinga panjang memiliki harga jual lebih tinggi (Siddiq, dkk., 2021).

**Gambar 3.** Bentuk Telinga Induk Kambing Lokal di Desa Woko

Bentuk telinga induk kambing lokal di Desa Woko (gambar 3) merupakan salah satu ciri dari kambing PE dan kambing kacang, dimana bentuk telinga tersebut mengindikasikan bahwa induk kambing lokal

di Desa Woko adalah hasil persilangan antara kambing PE dan kambing kacang (Sudrajat, dkk., 2021). Hasil ini juga mendekati hasil penelitian dari Wahyuni, *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa telinga pada kambing kacang lebih

Baselang, Vol. 4. No. 1

banyak ditemukan menjuntai dari pada berdiri tegak dan sesuai dengan BSN (2015).

Bentuk rahang induk kambing yang normal berperan dalam proses pencernaan, khususnya bagian mulut kambing dan susunan gigi. Secara anatomis, gigi dan saluran akar gigi adalah bagian yang tertanam di tulang rahang (Elijani, 2022). Bentuk rahang yang

abnormal dan tidak asimetris, akan mengganggu proses makan kambing sehingga mempengaruhi konsumsi pakan ternak, selain itu juga dapat mempengaruhi bentuk muka kambing dan berdampak pada penurunan harga jual.

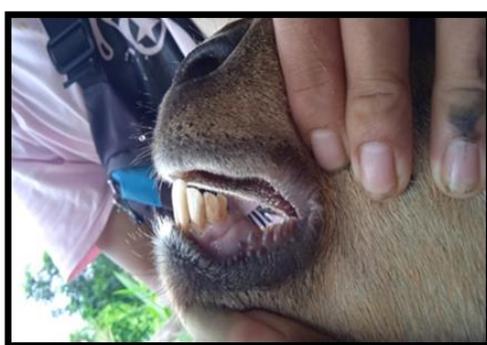
Tabel 4. Bentuk Rahang Induk Kambing Lokal Di Desa Woko

Dusun/ Satuan	Bentuk Rahang		
	Rahang Atas lebih kecil dari Rahang Bawah	Rahang Atas lebih besar dari Rahang Bawah	Rahang Atas sama dengan Rahang Bawah
PPK	0	0	22
Woko Rahmat	0	0	13
Jumlah (Ekor)	0,00	0,00	35,00
Rata-rata (Ekor)	0,00	0,00	17,50
Standar Deviasi	0,00	0,00	6,36
Persentase (%)	0,00	0,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Hasil penelitian pada tabel 4 menggambarkan bahwa 100% induk kambing lokal di Desa Woko memiliki bentuk rahang atas sama dengan rahang bawah atau simetris dan normal. Normalnya bentuk rahang induk

kambing lokal ini, kemungkinan karena peternak sudah mulai melakukan seleksi pada ternak kambing yang dijadikan sebagai tetua, sehingga bentuk rahang yang tidak normal tidak diperoleh pada penelitian ini (0%).



Gambar 4. Bentuk Rahang Induk Kambing Lokal di Desa Woko

Hasil penelitian pada gambar 4 terlihat bahwa bentuk rahang induk kambing lokal di Desa Woko apabila dibandingkan dengan rahang kambing PE hasil penelitian Batubara (2006) yang menyatakan bahwa bentuk

rahang bawah kambing PE secara umum lebih panjang dari rahang atasnya, sedangkan bentuk rahang kambing kacang lebih panjang. Kambing PE merupakan hasil perkawinan silang antara kambing kacang dan kambing

Baselang, Vol. 4. No. 1

etawah, sehingga penampilan sifat kualitatif yang muncul merupakan perpaduan dari kedua tetuanya, namun dengan adanya pengaruh seleksi yang dilakukan oleh peternak, maka dapat menyebabkan perubahan bentuk rahang ke arah yang lebih baik (Rahma Jan, dkk, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa induk kambing lokal yang dipelihara pada peternakan rakyat di Desa Woko Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sudah mengalami percampuran genetik dengan kambing kacang yang ditandai dengan warna induk kambing lokal di Desa Woko sebanyak 48,57% memiliki warna coklat, 28,57% berwarna hitam, 14,29% berwarna putih dan kombinasi warna coklat dan putih sebesar 8,57%. Bentuk muka induk kambing lokal di Desa Woko dominan pada bentuk muka datar dengan persentase 97,14%, sedangkan bentuk muka cembung sebesar 2,86%. Bentuk telinga induk kambing lokal di Desa Woko terdapat dua variasi yang berbeda pada dua dusun lokasi pengambilan sampel, bentuk telinga yang setengah menjuntai lebih dominan sebanyak 51,43% kambing, sedangkan bentuk telinga menjuntai ke bawah sebanyak 48,57%. Bentuk rahang atas sama dengan rahang bawah atau simetris dan normal sebanyak 100%. Normalnya bentuk rahang induk kambing lokal ini, kemungkinan karena peternak sudah mulai melakukan seleksi pada ternak kambing yang dijadikan sebagai tetua, sehingga bentuk rahang yang tidak normal tidak diperoleh pada penelitian ini (0%). Diharapkan para peternak di Desa Woko untuk melakukan seleksi kambing jantan bibit, dan bibit terbaik serta indukan agar mendapatkan bibit kambing lokal yang unggul serta perlu perbaikan manajemen pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan kaya nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan kambing sebagai usaha dalam meningkatkan produktifitas kambing sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peternak.

Saran

Diharapkan para peternak di Desa Woko untuk melakukan seleksi kambing

jantan bibit, dan bibit terbaik serta indukan agar mendapatkan bibit kambing lokal yang unggul. Selain itu, perlu adanya perbaikan manajemen pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan kaya nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan kambing sebagai usaha dalam meningkatkan produktifitas kambing sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peternak,

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Dompu. 2023. <https://dompukab.bps.go.id/>
- Badan Standar Nasional (BSN)¹. 2015. Bibit kambing - Bagian 1 : Peranakan Etawah SNI 7352.1:2015 67-03-S1 Bibit Ternak. 65.020.30 Peternakan dan pengembangbiakan; <http://bsn.go.id>
- Badan Standar Nasional (BSN)².2015. SNI 7352-2:2018. Bibit kambing - Bagian 2 : Kacang Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit kambing kacang. 67-03-S1 Bibit Ternak. 65.020.30 Peternakan dan pengembangbiakan. <http://bsn.go.id>
- Batubara, A., M. Doloksaribu, T. dan Bess. 2006. Potensi Keragaman Sumber Daya Genetik Kambing Lokal Indonesia. Lokakarya Nasional Pengelolaan Dan Perlindungan Sumber Daya Genetik Di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional, 206–214
- Budiarsana, I. G. M., B. Wibowo dan D. Priyanto. 2016. Produktivitas dan rantai pasok ternak kambing dan domba (KADO) studi kasus di Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu Ternak* 16 (2): 35-42.
- Disnakkeswan Kabupaten Dompu. 2021. Populasi Ternak menurut jenis ternak tahun 2021. <https://dompukab.bps.go.id/>
- Elieser, S. (2012). Kambing Kacang, Salah Satu Sumber Daya Genetik Kambing Lokal (Potensi Dan Cara Peningkatan Produksi). Prosiding Seminar dan Kongres Nasional Sumber Daya

Baselang, Vol. 4. No. 1

- Genetik Medan, 12-14 Desember 2012. Hlm. 177-187.
- Elijani, Hana. 2022. Perbandingan Lebar Gigi Molar Occlusal Kambing Etawa Silang. Artikel Ilmiah Populer, UNAIR News Edisi 17 Oktober 2022. <https://unair.ac.id/perbandingan-lebar-gigi-molar-occlusal-kambing-etawa-silang/>
- Firdhawansyah, Muh. Agung . 2019. Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Marica Dan Kambing Kacang Sebagai Plasma Nutfah Ternak Kambing Di Sulawesi Selatan. Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3269/>
- Fitriyah, Abyadul, Ni Made Andry Karika, Ria Harmayani, Yuni Mariani, Nefi Andriana Fajri, Aisah Jamili 2023, Metode Seleksi bibit Kambing boer unggul pembawa sifat genetik beranak kembar berdasarkan susunan pita DNA. Monograf. Bintang Semesta Media. Yogyakarta.
- Hoda, A. 2008. Studi Karakterisasi, Produktivitas dan Dinamika Populasi Kambing Kacang. [Disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Ibrahim, Endang Astriwati, Rajab, Bercomien J. Papilaya. 2022. Karakterisasi Fenotipik Kambing Lokal di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, Oktober 2022, 10(2): 86-95 e-ISSN: 2723-2697, p-ISSN: 2088-3609 homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrinimal> DOI: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.1.86-95> Accbrowned by: Ministry of Education, Culture, Research, and Technology Number 164/E/KPT/2021.
- Ilham F.,2012. Keragaman Fenotip Kambing Lokal Di Kabupaten Bone Bolango. Jurusan Peternakan, Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Gorontalo.
- Ilham, F. 2014. Keragaman Fenotipe Kambing Lokal. Dalam Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Optimalisasi Sumber Daya Lokal pada Peternakan Rakyat Berbasis Teknologi-1 di UNHAS, Makassar, halaman 41-50.
- Patriani, Peni, Harapin Hafid, Hasnudi, R, Edhy Mirwandhono. 2019. Klimatologi Dan Lingkungan Ternak, USU Press, Medan.
- Praharani, L., U. Adiati dan I. G. M. Budiarsana. 2013. Penampilan Pertumbuhan Anak Kambing F1 Anglo Nubian-Peranakan Etawa, F2 Sapera dan Peranakan Etawa. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Rahma Jan, Lestari, Tapaul Rozi, M Muhsinin, L M. Kasip. 2023. Variasi Fenotip Kambing Lokal Di Pulau Lombok. Prosiding SAINTEK E-ISSN: 2774-8057 LPPM Universitas Mataram Volume 5 Januari 2023.
- Rasminati, N. (2013). Grade Kambing Peranakan Ettawah Pada Kondisi Wilayah Yang Berbeda. Sains Peternakan, 11(1), 43 48.
- Rolin Gita Saputra, Arif Qisthon, M. Dima Iqbal Hamdani, Akhmad Dakhlan. 2022. Performa Kualitatif Kambing Rambon Betina Pascasapih (Studi Kasus Di Dusun V Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan Vol 6 (1): 51-57 Februari 2022. e-ISSN:2598-3067. DOI: <https://doi.org/10.23960//jrip.2022.6.1.51-57>
- Rumfot, Riansya., Becomien J. Papilaya, Rajab. 2023. Karakteristik Fenotipik Sifat Kualitatif Kambing Lokal Di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Qualitative Traits Characteristics of Local Goat In Bula District Seram Bagian Timur Regency. Jurnal Agrosilvopasture-Tech Vol. 2 No. 2 (2023) 276-282. e-ISSN 2964-

Baselang, Vol. 4. No. 1

6103.

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech/article/view/9193>

Siddiq, Muhammad, Ibrahim, dan Surya Nur Rahmatullah. 2021. Korelasi Keragaman Fenotipe Terhadap Penentuan Harga Jual Kambing Lokal Indonesia Di Kota Samarinda. *Peternakan Mulawarman: Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis* Vol. 4 No. 2 September 2021 e-ISSN 2654 – 2501.

Sudrajat, Ajat, I Gede Suparta Budisatria, Sigit Bintara, Eka Rizky Vury Rahayu, Nurul Hidayat, dan Raden Febrianto Christi. 2021. Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak*, Juni 2021, 21(1):27-32
Published by Fakultas Peternakan UNPAD DOI: 10.24198/jit.v21i1.33390 Unpad Press Available online at <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak> p-ISSN 1410-5659 e-ISSN 2621-5144

Sulastris dan Muhammad Dima Iqbal Hamdani. 2018. *Dasar Pemuliaan Ternak*. AURA. CV, Anugrah Utama Raharja. ISBN: 978-602-5636. Bandar Lampung.

Swuandana, Rawa, S,N, Rahmatullah dan A, Sulaiman. 2022. Keragaman Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Kambing Jawarandu Betina Pada Peternakan Rakyat Dan Industri Di Kalimantan Timur, *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia* Volume 7 Nomor 2 Oktober 2022, ISSN : 2502-5597; e-ISSN : 2598-6325, Doi: 10,32503/ fillia,v7i2,2391.

Wahyuni, V., L. O. Nafiu., M. A. Pagala. 2016. Karakteristik Fenotip Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Kacang di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. Vol 3(2): 21-30.

Zaki, Muhammad, Putri Zulia Jati, Maulina Novita, Rahmat Hidayat. 2021. Karakteristik Morfometrik Kambing Lokal di Kecamatan Tambang dan Kecamatan Siak Hulu Kabupaten

Kampar. *Journal of Engineering Science and Technology Management* | ISSN (Online) 2828 – 7886. Volume 1 Issue 2, ISSN 2828 – 7886.